



## Incidence of Dating Violence in Middle Adolescence

### Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Remaja Pertengahan

N. Reski Septi Dewi<sup>1</sup>, Ariani Fatmawati<sup>2\*</sup>, Bhekti Imansari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sarjana Keperawatan, Universitas Aisyiyah Bandung, Jl. K.H Ahmad Dahlan No.6.  
email: nreskiseptidewi@gmail.com

<sup>2</sup>Profesi Ners, Universitas Aisyiyah Bandung, Jl. K.H Ahmad Dahlan Dalam No.6,  
email: ariani.fatmawati@unisa-bandung.ac.id

#### INFO ARTIKEL

##### ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 13 September 2023

Artikel direvisi: 27 Oktober 2023

Artikel disetujui: 30 November 2023

##### KORESPONDEN

Ariani Fatmawati,

[ariani.fatmawati@unisa-](mailto:ariani.fatmawati@unisa-bandung.ac.id)

[bandung.ac.id](mailto:ariani.fatmawati@unisa-bandung.ac.id). Orcid ID:

<https://orcid.org/0000-0002-7812-5685>

##### ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 322 - 330

DOI:

[https://doi.org/10.30989/mik.v12i3.102](https://doi.org/10.30989/mik.v12i3.1027)

7

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani

Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-

SA



#### ABSTRACT

**Background:** Middle adolescents interact more with the opposite sex so that mutual liking arises, interest in the opposite sex will continue to undergo a relationship called dating. Middle age is emotionally and mentally unstable so that if there are problems in dating it will cause or will experience dating violence.

**Objective:** The aim of this study was to determine the incidence of dating violence in middle adolescents.

**Methods:** This research is descriptive quantitative. The population in this study were middle adolescents in Ciparay District School, Bandung Regency, with a total sample of 295 respondents.

**Results:** The results showed that the description of the incidence of physical violence was small (5.8%), threatening behavior was small (11.2%), sexual violence was almost half (37.6%), verbal emotional violence was almost half (30.2%), relational violence was small (18.0%), and in cyber violence most of 51.2%.

**Conclusion:** The conclusion is that almost all adolescents are dating violence. Schools form a task force for the Prevention and Handling of Sexual Violence.

**Keywords:** adolescent, dating, dating violence.

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Remaja pertengahan lebih banyak berinteraksi dengan lawan jenis sehingga timbul rasa saling menyukai, ketertarikan pada lawan jenis akan berlanjut untuk menjalani hubungan yang disebut pacaran. Usia pertengahan secara emosional dan mental belum stabil sehingga jika ada permasalahan dalam pacaran akan menimbulkan atau akan mengalami kekerasan dalam pacaran

**Tujuan:** Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian kekerasan dalam pacaran pada remaja pertengahan.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja pertengahan di Sekolah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, dengan jumlah sampel sebanyak 295 responden.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kejadian kekerasan fisik sebagian kecil (5,8%), perilaku mengancam sebagian kecil (11,2%), kekerasan seksual hampir setengahnya (37,6%), kekerasan emosional verbal hampir setengahnya (30,2%), kekerasan relasional sebagian kecil (18,0%), dan pada kekerasan dunia maya sebagian besar 51,2%.

**Kesimpulan:** Kesimpulan hampir seluruh remaja usia pertengahan yang pacaran mengalami kekerasan. Sekolah membentuk satuan tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS).

**Kata kunci:** kekerasan dalam pacaran, pacaran, remaja

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh orang yang masih dibawah umur dan belum memiliki ikatan pernikahan kepada pasangannya secara terus menerus <sup>1</sup>.

Prevalensi kasus *dating violence* di provinsi Jawa Barat berdasarkan data Komnas Perempuan dalam CATAHU (Catatan Tahunan) 2022 berada dalam posisi teratas dalam jumlah angka pengaduan kekerasan terhadap perempuan mencapai 58.395 kasus <sup>2</sup>. Berdasarkan catatan DP2KBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Bencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Bandung dari Januari sampai November 2022, terjadi 121 kasus kekerasan yang menimpa 148 korban perempuan dan anak-anak. Jumlah kasus tersebut terdiri dari 27 kasus kekerasan fisik, 14 kekerasan psikis, 91 kekerasan seksual, 4 kasus trafficking, 11 penelantaran dan 16 kasus kekerasan lainnya <sup>3</sup>. Rentan usia korban kekerasan dalam pacaran berkisar 13 – 21 tahun. Pendidikan terakhir yang sedang ditemui korban rata-rata berada di jenjang SLTP hingga SLTA. Sementara, usia pelaku berkisar 14 – 25 tahun <sup>4</sup>.

Faktor penyebab kejadian *dating violence* yaitu kecemburuan dari pasangan <sup>5</sup> pengaruh lingkungan sosial,

pengaruh budaya patriarki, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, kepribadian korban, ketergantungan korban pada pasangannya, dan dorongan seksual <sup>6</sup>. Penyebab lain adalah tidak bisa memenuhi keinginan pacar, melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh pacar, merasa dirinya lemah, pacar pencemburu, rendahnya kontrol diri pacar dan pacar yang mendominasi (Sholikhah & Masykur, 2020), ada juga yang mengungkapkan kalau penyebab dari *dating violence* adalah *insecure attachment* <sup>8</sup>.

Jenis kekerasan yang terjadi dalam *dating violence* yaitu kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan psikis dapat ditandai dengan tindakan merendahkan, memarahi pasangan di tempat umum, membentak, memaki pasangan, perilaku atau tindakan posesif, membatasi ruang tanpa alasan, dilarang berpartisipasi dalam aktivitas, dan membatasi pergaulan dengan teman. Kekerasan fisik ini berupa menampar, mencekik, mencengkeram, mencakar, menampar, mencengkeram, dan mencubit adalah semua tindakan atau perilaku yang berpotensi menimbulkan rasa sakit, luka, atau penderitaan pada korban. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang dapat ditandai dengan pemaksaan untuk melakukan hubungan

seksual, seperti pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, pemaksaan untuk berciuman, pemaksaan untuk membicarakan konten seksual yang tidak pantas, dan pemaksaan untuk melakukan tindakan yang tidak pantas. Dan kekerasan ekonomi atau finansial ialah tindakan paksaan untuk mengeluarkan uang saat berpacaran atau dipaksa untuk mengeluarkan uang yang tidak diinginkan pasangannya<sup>9</sup>. Jenis tindakan *dating violence* beragam yang tentu saja akan menimbulkan dampak bagi para korban *dating violence*.

Dampak yang ditimbulkan dari *dating violence* pada korban adalah hilangnya keperawanan, sosialisasi menjadi terbatas, selalu merasa tertekan, penurunan berat badan dan menjadi kasar korban juga dapat mengalami gangguan depresi, antisosial, keinginan bunuh diri, penggunaan obat terlarang dan konsumsi alkohol<sup>10</sup>. Hasil penelitian lain mengatakan dampak dari *dating violence* pada remaja adalah menurunnya motivasi belajar<sup>11</sup>.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada gambaran kejadian kekerasan dalam pacaran. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian kekerasan dalam pacaran pada remaja pertengahan di 3 sekolah

kecamatan ciparay. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk dilakukan tindakan berkelanjutan untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian berjumlah 1.119 orang yaitu siswi di 3 Sekolah Kecamatan Ciparay. Metode sampling ini menggunakan Non-probability sampling. Adapun sampel sebanyak 295 orang dengan kriteria inklusi usia 15-18 tahun, siswi yang berpacaran dan memiliki smartphone.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yaitu *Conflic in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang sudah dimodifikasi serta diterjemahkan<sup>12</sup>. Instrumen ini terdiri dari 36 pertanyaan yang mencakup kekerasan fisik (4), perilaku mengancam (4), kekerasan seksual (5), kekerasan emosional verbal (9), kekerasan relasional (3), kekerasan dunia maya (11) dengan skala *Guttman* dan sudah dilakukan uji validitas dengan nilai pada rentang 0,305-0,689 dan hasil uji reabilitas 0,912. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearence* dari

KEP Universitas Aisyiyah Bandung dengan Nomor 387/KEP.01/UNISA-BANDUNG/IV/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=295)**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
15 tahun	40	13,6
16 tahun	114	38,6
17 tahun	90	30,5
18 tahun	51	17,3
<b>Lama Pacaran</b>		
< 1 tahun	192	65,1
≥ 1 tahun	103	34,9
<b>Usia Pacar</b>		
15 tahun	21	7,1
16 tahun	57	19,3
17 tahun	78	26,4
18 tahun	61	20,7
≥ 19 tahun	78	26,4
<b>Status Pernikahan Orang Tua</b>		
Menikah	250	84,7
Bercerai	50	15,3
<b>Interaksi Teman</b>		
Baik	264	89,5
Kurang Baik	30	10,2
Buruk	1	0,3

Sumber: Data Primer 2023.

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa paling banyak yang mengisi kuesioner adalah usia 16 tahun dengan presentase (38,6%), lama berpacaran <1 tahun dengan presentase (65,1%), mayoritas usia pacar/mantan dengan presentase (26,4%), status pernikahan orang tua menikah dengan presentase (84,7%), tinggal bersama kedua orang tua

dengan presentase (79,9), dan status interaksi teman sebaya baik sebanyak dengan presentase (89,5%).

**Tabel 2. Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Pertengahan (n=295)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mengalami	200	68
Tidak	95	32
Total	295	100

Sumber: Data Primer 2023.

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja pertengahan mengalami kekerasan sebanyak 68%.

**Tabel 3. Jenis Kekerasan Pada Remaja Pertengahan (n=295)**

Kategori	N	%
<b>Kekerasan Fisik</b>		
Mengalami	17	5,8
Tidak	278	94,2
Total	295	100
<b>Perilaku Mengancam</b>		
Mengalami	33	11,2
Tidak	262	88,2
Total	295	100
<b>Kekerasan Seksual</b>		
Mengalami	111	37,6
Tidak	184	62,4
Total	295	100
<b>Kekerasan Emisional Verbal</b>		
Mengalami	89	30,2
Tidak	206	69,8
Total	295	100
<b>Kekerasan Relasional</b>		
Mengalami	53	18,0
Tidak	242	82,0
Total	295	100
<b>Kekerasan Dunia Maya</b>		
Mengalami	151	51,2
Tidak	144	48,8
Total	295	100

Usia remaja dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15-18 tahun, dengan distribusi terbanyak usia 16 tahun

sebanyak 38,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari yang mengungkapkan bahwa yang mengalami kekerasan seksual mayoritas perempuan usia remaja pertengahan<sup>13</sup>. Hasil penelitian lain juga menyebutkan rata-rata korban kekerasan berusia 15,35%<sup>14</sup>. Kekerasan pada usia remaja dikarenakan adanya perubahan fisik, psikologis. Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja adalah mulai tertariknya pada lawan jenis tetapi mereka belum bisa mengendalikan emosi dan impulsivitas dalam dirinya.

Semua responden dalam penelitian ini adalah remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa remaja putri berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan<sup>15</sup>. Penelitian lain mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih sering mengalami kekerasan dalam pacaran dibandingkan dengan wanita dewasa<sup>16</sup>.

Akan tetapi hasil penelitian lain mengatakan bahwa kekerasan dapat terjadi dua arah baik laki-laki maupun perempuan<sup>17,18</sup>. Kekerasan dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan karena dapat melakukan agresi dalam hubungan yang dijalin<sup>19</sup>.

Kekekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penyebab kekerasan

dalam pacaran yaitu kepribadian<sup>20</sup>, pengetahuan remaja<sup>21</sup>, dukungan keluarga dan sosial<sup>22</sup>, frekuensi dan durasi pacaran<sup>23</sup>, tidak bisa mengabaikan keinginan pasangan dan overprotektif pasangan<sup>24</sup>, riwayat kekerasan dalam keluarga dan juga media social<sup>25</sup>, ketergantungan pada pasangan serta dorongan seksual<sup>26</sup>, kebiasaan pacar, kesalahan pasangan, pasangan yang tidak melawan, cemburu<sup>15</sup>.

Kekerasan dalam pacaran dapat memberikan dampak yang mendalam bagi korbannya. Dampak secara psikologis seperti kecemasan, stress dan depresi, keinginan bunuh diri, psikosomatis, penyalahgunaan obat-obatan, tindakan kriminal<sup>27</sup>, dampak fisik seperti patah tulang, lebam, lecet<sup>28</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan dunia maya. Bentuk kekerasan dunia maya yang paling banyak terjadi adalah mengawasi serta memaksa mengirimkan foto seksi (51,2 %). Hal tersebut disebabkan karena pada usia pertengahan mereka sedang senang-senanginya terhadap gadget dan pada saat ini gadget sangat penting sehingga mudah untuk melakukan tindakan kekerasan melalui sosial media. Namun pada kekerasan ini tidak adanya ancaman dari pasangannya karena dapat

dilihat dari hasil penelitian bahwa perilaku mengancam yang mengalami sekitar 33 orang dengan responden (11,2%), padahal biasanya bahwa kekerasan dunia maya adanya ancaman terlebih dahulu dari pasangannya seperti mengancam dengan menakut-nakuti untuk mengunggah foto seksi di sosial media. Pada usia remaja pertengahan belum mengetahui bahwa tindakan sosial media mengupload hal-hal yang tidak seharusnya ada dampaknya dan ada Undang-undang ITE terkait *Cyber la* <sup>29</sup>.

Selanjutnya pada kekerasan seksual hasil yang diperoleh tidak mengalami sekitar 184 dengan presentase (62,4%). Hal ini kemungkinan mereka hanya mengetahui bahwa kekerasan seksual hanya mengajak berhubungan seks. Dalam islam usia remaja harus sadar ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka melakukan apa yang orang dewasa lakukan atau berbuat di luar batas yang seharusnya <sup>30</sup> terbukti dari hasil penelitian bahwa terdapat 111 responden dengan presentase (37,6%) yang mengalami kekerasan seksual. Namun hal tidak bisa dibenarkan karena dampak pada korban menjadi hilang rasa percaya diri, ansos, trauma, serta mengakibatkan penyakit seks menular <sup>31</sup>.

Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dan orang tua bercerai akan mendorong terbentuknya suatu perilaku kekerasan secara emosional yang tidak terkontrol <sup>32</sup>. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa masih ada yang mengalami kekerasan emosional sekitar 89 responden dengan presentase (30,2%) Hal ini disebabkan bahwa mereka menganggap bentuk kekerasan verbal merupakan tanda cinta dan pasangannya. Pada masa remaja kekerasan emosional disebabkan karena adanya tingkat emosi yang belum bisa dikendalikan sehingga akan mengakibatkan kekerasan lainnya seperti kekerasan fisik <sup>33</sup>. Hal ini berkesinambungan dengan hasil penelitian bahwa terdapat sekitar 5,8% responden mengalami kekerasan fisik yang cenderung disebabkan oleh emosi yang tidak terkontrol. Kekerasan fisik yang terjadi sebagian besar tidak mengalami karena menimbulkan luka fisik atau berbekas dan akan mengancam nyawa korban.

Kekerasan relasional yaitu memutuskan relasi hubungan sosial pasangannya dengan tujuan pelemahan harga diri secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran dari orang sekeliling <sup>34</sup>. Dari hasil penelitian terdapat 53

responden dengan presentase 18,0% yang mengalami kekerasan relasional. Pada kekerasan relasional ini harus menjadi perhatian karena pada kategori kekerasan ini korban akan menjadi antisosial di karenakan larangan bergaul dan berinteraksi lebih terhadap orang lain, sehingga lingkungan yang sempit akan menimbulkan rasa kepercayaan diri rendah dan tidak mandiri bergantung hanya kepada pasangannya sendiri<sup>33</sup>.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa 295 responden yang ada di 3 Sekolah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung 90% mengatakan bahwa dirinya mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya mengontrol emosi, pola asuh yang lekat dengan kekerasan, tayangan media sosial yang mengandung unsur kekerasan serta kepercayaan korban terhadap perilaku pasangannya dianggap sebagai bukti kasih sayang dan perhatian (tabu dalam kekerasan pacaran). Kekerasan dalam pacaran pada remaja pertengahan penting untuk diantisipasi atau diberikan edukasi, mengingat dampak yang akan terjadi ketahap selanjutnya atau jangka panjang. Masing-masing bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian terhadap korban itu sendiri, baik secara psikologi maupun

fisik seperti kurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk bunuh diri, antisosial, kehilangan motivasi, merasa gagal/tidak berharga, luka fisik seperti patah tulang, HIV AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit seks menular bahkan bisa mengakibatkan kematian.

## KESIMPULAN

Remaja usia pertengahan mengalami kekerasan selama pacarana. Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, karena akan menjadi kekerasan berkelanjutan dan memiliki dampak jangka panjang.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar dan melanjutkan penelitian dengan menggunakan intervensi sebagai pencegahan kekerasan dalam pacaran atau menggunakan metode yang lain seperti kualitatif dengan wawancara kepada korban. Pihak sekolah membentuk satuan tugas (satgas) PPKS. Adanya koordinasi dinas Kesehatan dan dinas Pendidikan untuk membuat program pencegahan kekerasan pada masa pacaran.

## TERIMA KASIH

1. LPPM Universitas Aisyiyah Bandung
2. Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan Kab. Bandung

## REFERENSI

1. Jami Jackson, Kimberly A Randell, Melissa K Miller. Adolescent Relationship Abuse: How to Identify and Assist At-Risk Youth in the Emergency Department. *Clin Pediatr Emerg Med*. 2015;16(2):113–8.
2. Widya Michella. Jawa Barat Raih Posisi Tertinggi Angka Pengaduan Kasus Kekerasan pada Perempuan : Okezone Nasional. *MNC Media*. 2022 Sep 2;
3. Sony Fitrah Perizal. Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bandung Meningkat - RMOLJABAR.ID. *RMOLJABAR*. 2022 Dec 2;
4. Astutik Putri DS, Muhammad. Perempuan korban Dating violence Dwi Putri Astutik Muhammad Syafiq Abstrak. 2016;1–13.
5. Fajri PM, Nisa H. Kecemburuan Dan Perilaku Dating Violence Pada Remaja Akhir. *Proyeksi*. 2019;14(2):115.
6. Wahyuni DS, Komariah S, Sartika R. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 2020;10(2):923–8.
7. Sholikhah RS, Masykur AM. “ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA” (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*. 2020;8(4):706–16.
8. Fristian AY, Astuti RD, Ahyani LN. Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attachment Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2022;10(2):412.
9. Wahyuni DS, Komariah S, Sartika R. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 2020;10(2):923–8.
10. Exner-Cortens D, Eckenrode J, Bunge J, Rothman E. Revictimization After Adolescent Dating Violence in a Matched, National Sample of Youth. *Journal of Adolescent Health*. 2017;60(2):176–83.
11. Hikmah, Arifah Sekar Ayu Utami, Iis Sholikah. Dampak Pacaran Secara Holistik Terhadap Remaja. *Dampak Pacaran Secara Holistik Terhadap Remaja*. 2014;3(1):61–4.
12. Stephanie J Stroeve. Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (Cadri) in Young Adolescents: an Analysis of Construct Validity and Measurement Invariance. [Texas]: The University of Texas; 2019.
13. Hening Pangesti Wulandari, Sigit Kirana Lintang Bhima, Tuntas Dhanardhono, Inarniati Nur Rohmah. Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada. *Jurnal Kedokteran Diponegoro. Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2019;8(4):1135–48.
14. Deiner Exner-Cortens, Elizabeth Baker, Wendy Craig. The National Prevalence of Adolescent Dating Violence in Canada. 2021. *Journal of Adolescent Health* . 2021;69(3):495–502.
15. Sari Sudarmiati, Diah Ayu Lestari Irawadhi. Pengalaman Dating Violence Pada Remaja Putri. In: *MUSWIL IPEMI Jateng*. Semarang: Muswil Jateng; 2016. p. 219–32.
16. Ami E Bonomi, Melissa L Anderson, Juliana Nemeth, Frederick P Rivara, Cynthia Buettner. History of dating violence and the association with late adolescent health. *BMC Public Health*. 2013;13(821):1–12.
17. Genoveva Ratna Hutami, Agus Tri Susilo, Citra Tectona Suryawati. Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 2021;5(2):76–88.
18. Xiaoshuang Luo. Gender and Dating Violence Perpetration and Victimization: A Comparison of American and Chinese College Students. *Journal of Interpersonal Violence* . 2018;36(11–12).
19. Sherry Hamby, Heather Turner. Measuring Teen Dating Violence in Males and Females: Insights From the National Survey of Children’s Exposure

- to Violence. *Psychology of Violence* . 2013;3(4):323–39.
20. Karla L Cortes-Travino, Adriana Garduno-Alanis, Guadalupe Villalobos Monroy. Association between dating violence and personality type in Mexican university students. *Current Psikology*. 2013;41(1):6597–607.
  21. Nina Nirmaya Mariani, Yuyu Indah Mentari. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran, Lamanya Pacaran Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Di Sman 9 Cirebon Tahun 2014. *Media Informasi*. 2016;12(1):23–30.
  22. Ainul Mardiah, Dwi Puspita Satriana, Elida Syahriati. Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. 2017;4(1):29–42.
  23. Fenita Purnama. Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *urnal Harkat : Media Komunikasi Gender*. 2018;12(2):160–70.
  24. Sholikhah R, Masykur AM. Atas Nama Cinta, Ku rela Terluka: Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Empati*. 2020;8(4):52–62.
  25. Rohmi Febryana, Dela Aristi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2019;8(3):123–9.
  26. Wahyuni DS, Komariah S, Sartika R. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosieta*. 2020;10(2):923–8.
  27. Park S, Kim SH. The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis. *Aggress Violent Behav*. 2018;40(February):19–28.
  28. Safitri WA, Sama'i. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The Impact of Violence in Dating ). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ. 2013;1(1):1–6.
  29. Natasya Serepina Partusip. Hukum Pidana Dan Kaitannya Dengan Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Hukum*. 2015;1(1):67–76.
  30. Jannah M. Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislmedia: Jurnal Psikologi*. 2016;1(1):243–55.
  31. Rini. Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*. 2016;6(2):84–95.
  32. Khansa Maulidta Anantari. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016;3(3):908–17.
  33. Prilianti Putri Lestari, Zainal Abidin, Fitri Ariyanti Abidin. Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 2022;6(1):65–84.
  34. Anisa Larasati, Lia Kurniasari. Hubungan Kondisi Emosional dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Kesmas UMKT. *Borneo Student Research*. 2022;3(2):1746–51.